

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk-Nya yang lain. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah serta tanggung jawab yang tidaklah sederhana sebagaimana makhluk yang lain. Untuk dapat menjalankan tugasnya menjadi khalifah di bumi, Allah membekali manusia dengan akal pikiran dan qalbu (hati). Dengan akal manusia diharapkan mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan dengan qalbu (hati) manusia diharapkan mampu membedakan serta memilih jalan yang haq yaitu jalan menuju ketakwaan bukan jalan yang bathil yaitu jalan menuju kedurhakaan.

Potensi manusia bisa berkembang dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah dengan sarana berupa pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan

bangsa. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar dimaksimalkan dalam segala aspeknya. Agar pendidikan terlaksana dengan baik, maka tentunya dibutuhkan media atau forum yang disebut dengan Lembaga.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).² Pendidikan memiliki tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya.³

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan abad 21 telah mengalami banyak pembangunan khususnya di bidang budaya yang mengarah pada keTuhanan.

² E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 2.

³ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 3.

⁴ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 197.

Pembangunan yang dilakukan melalui pengembangan kemampuan agama pada diri siswa, menerapkan pembiasaan budaya yang baik seperti nilai kejujuran dan lain sebagainya. Pada abad 21 pembangunan budaya keTuhanan tidak hanya harus dimiliki oleh sekolah Islam seperti halnya MTs (Madrasah Tsanawiyah), tetapi sekolah umum seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama) telah memiliki peranan penting untuk sama-sama membangun budaya sekolah sesuai agama Islam.

Lembaga pendidikan merupakan institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Dinamika lembaga pendidikan terus berkembang untuk menemukan bentuknya yang ideal dan melalui sejarah panjang, terutama perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.⁵

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Kini sudah banyak sekali hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam

⁵ Kholilur Rahman, *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (Banyuwangi: IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2015), hal. 3.

tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal.⁶

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama *Rahmatan Lilalamin*, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasulnya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-,,Alaq 1-5)⁷

Membaca merupakan salah satu perwujudan belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya sekaligus memperbaiki

⁶ KM. Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, Volume: 1 No: 1* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), hal. 196.

⁷ Qur'an Kemenag

kehidupannya.⁸ Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* (Q.S Al-Mujadalah 11)⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik dengan konsep pendidikan islam yang sedemikian sempurnanya.¹⁰

Al-Qur'an memiliki peranan penting terhadap masyarakat, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijthad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang

⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal. 29.

⁹ Qur'an Kemenag

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 23-24.

disebut AQIDAH dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.¹¹

Berdirinya bangsa Indonesia ini tak lepas dari sejarah yang sangat panjang. Bangsa Indonesia yang kita kenal sekarang memiliki suku, budaya, dan tradisi yang sangat beragam. Indonesia merupakan negara yang sangat multikultural, dari Sabang sampai Merauke memiliki karakteristik khas tersendiri yang menjadikannya identitas budaya yang dibanggakan. Hal tersebut jika terjadi secara sewajarnya tidak terlalu bermasalah. Etnosentrisme dilihat dari sisi yang positif memiliki dampak yang baik dalam menjaga identitas dan instabilitas nasional. Namun jika sudah menjadi fanatik yang sangat berlebihan hal inilah yang hendaknya harus dihindari.

Moderat dalam segala hal semakin gencar dibicarakan belakangan ini, betapa tidak fenomena di kehidupan masyarakat akhir-akhir ini kerap terjadi selisih paham diakibatkan dari masalah kecil yang sepele. Bukankah kultur masyarakat Indonesia ini sangatlah beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke terdapat berbagai suku, bahasa, dan kebudayaan yang sangat bermacam-macam. Bukankah seharusnya perbedaan itu semakin menambah khazanah multikultural di Indonesia. Untuk mempelajari hal tersebut, tentu tak lepas dari belajar sejarah tak terkecuali Sejarah Kebudayaan Islam. Hendaknya setelah mempelajari sejarah kita tidak menjadi fanatik yang berlebihan atau sifat etnosentrisme kita bertambah. Perlu diketahui proses masuknya Islam di

¹¹ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 19.

Nusantara hingga Islam menjadi agama yang mayoritas di Indonesia ini tak lepas dari sifat-sifat yang moderat. Dari sifat-sifat itulah tercermin bahwa Islam mengajarkan kita untuk berbuat/berperilaku yang moderat, sewajarnya dan berada di tengah-tengah.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasa amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain. Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting baik positif maupun negatif. Maka dari itu sangat penting sekali upaya internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam membentuk peserta didik berkarakter mulia. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Saat ini pendidikan harus dapat membentuk karakter peserta didik, karakter ini perlu diajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar tercipta kader-kader generasi bangsa yang memiliki karakter mulia sesuai dengan keinginan bangsa dan agama.

Karakter menjadi amat penting dan mendesak untuk di lembagakan dalam suatu pola pendidikan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri Sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Manusia itu pada hakikatnya adalah baik. Hanya saja, dalam perjalanan berbagai hal mempengaruhi hidupnya, sehingga menjadilah ia sebagai

mana ia menjadi. Tetapi perlu diingat, bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat statik, permanen, ia tidak lain hanyalah jalinan yang tercipta dari suatu kebiasaan, sedang kebiasaan itu bisa diubah.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja.¹² Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Disamping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan

¹² Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal Di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 20.

membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.¹³

Pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran dan fungsi sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Manusia merupakan satusatunya makhluk Allah swt yang diberi karunia akal, maka dengan memiliki kekhususan tersebut manusia diberikan kemampuan dalam menganalisis suatu hal dalam kehidupannya. Pada kaitannya manusia tidak mungkin terlepas dari yang namanya sejarah, karena dengan sejarah tersebut manusia dapat belajar dan menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu. Sejarah merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu kita dan dapat dijadikan sebagai bahan instropeksi diri. Selain itu, sejarah kebudayaan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mempelajari kejadian yang terjadi di masa lalu ataupun sebagai acuan untuk lebih dapat memajukan Islam daripada sebelumnya. Sejarah harus dilestarikan dan dipertahankan, sebab dengan melestarikan sejarah berarti ikut melestarikan identitas kelompok dan memperkuat kelangsungan hidup kelompok. Selain itu, belajar dari sejarah adalah tuntutan syari“ ah Islam. karena sejarah adalah sebuah memoar individu, golongan, agama dan ummat yang diambil ibroh darinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, MTsN 6 Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah disusun dalam membangun karakteristik budaya peserta didik yang religius dan moderat. Hal ini

¹³ Sjoni, *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 72.

dibuktikan dengan adanya penerapan budaya religius di sekolah dalam kegiatan sehari-hari dan visi misinya yaitu menciptakan madrasah unggul berbudaya dan yang moderat.

“MTsN 6 Blitar merupakan salah satu sekolah yang selalu melakukan pembangunan demi kebutuhan pendidikannya. Tidak hanya mementingkan kualitas pendidikan dari segi akademik, tetapi MTsN 6 Blitar juga memperhatikan kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik yaitu dengan jalan dirancangnya strategi dalam membangun budaya religius. Strategi tersebut dibuat oleh kepala sekolah dan pelaksanaannya dibantu oleh seluruh staf dibawahnya. Perubahan dan perkembangan selalu diadakan dalam setiap waktu tertentu demi terciptanya budaya yang religius. Strategi yang diadakan di sekolah diharapkan dapat membawa dampak positif khususnya untuk jenjang setingkat dengan sekolah menengah pertama yang rentan terbawa arus yang tidak baik.”¹⁴

Mengingat MTsN 6 Blitar merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan budaya berkarakter moderat dan religius, maka perlu diadakan penelitian di sana guna untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasilnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi pada Mata Pelajaran SKI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTsN 6 Blitar”**.

¹⁴¹⁴ Wawancara dengan kepala madrasah, pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 11.00

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks diatas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi pada Mata Pelajaran SKI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTsN 6 Blitar?
2. Bagaimana karakter peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran SKI di MTsN 6 Blitar?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran SKI di MTsN 6 Blitar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran SKI di MTsN 6 Blitar
2. Untuk mendeskripsikan karakter peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran SKI di MTsN 6 Blitar
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran SKI di MTsN 6 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini untuk mendapatkan suatu manfaat, kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Ilmiah (teoritis)

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah karya ilmiah tentang nilai-nilai pada mata pelajaran SKI dalam membentuk karakteristik moderat peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi institusi atau lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi MTsN 6 Blitar, yang bersangkutan, atau instansi lain yang terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai SKI dalam membentuk karakteristi peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam strategi pembelajaran.

b. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan menembah referensi bagi kepala madrasah dalam rangka mengatur jalannya proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dapat memberikan motivasi dan arahan kepada guru untuk senantiasa menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan menggunakan sumber rujukan ilmu yang relevan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik (feedback) dan sebagai bahan acuan bagi para guru dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai dari mata pelajaran pada peserta didik sehingga pendidikan karakter dapat terwujud.

d. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini dapat merubah karakter siswa sehingga memiliki karakteristi religius yang moderat dalam dirinya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Dalam penelitian ini perlu adanya definisi istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini. Peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

a. Internalisasi

Menurut KBBI merupakan suatu penghayatan, penghayatan terhadap suatu ajaran atau doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadran akan kebenaran doktrin

atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁵

Penerimaan ide atau nilai dari luar diri sebagai bagian dari dirinya.

b. Karakteristik

Merupakan tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi kekhasan atau kualitas yang membedakan. Sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik.

c. Moderat

Kata moderat secara umum memiliki pengertian “alwahasatiah” yang merujuk pada beberapa arti yaitu moderat, seimbang, dan kebaikan artinya tidak melebihi lebihkan sesuatu dan juga tidak mengurangi.¹⁶ Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam beberapa hal moderat merupakan kondisi yang tidak mutlak, berada di tengah-tengah dan terukur. Artinya memposisikan diri sesuai konteks tanpa condong ke suatu pihak tertentu.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah diatas maka penegasan secara operasional dari “Internalisasi nilai-nilai pada Mata Pelajaran SKI dalam membentuk karakteristik peserta didik yang moderat”

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

¹⁶ Abu Yazid, “*Islam Moderat*” (Jakarta: Eelangga, 2014) hal.3.

adalah suatu proses pengintegrasian nilai-nilai pada mata pelajaran SKI kepada peserta didik sehingga peserta didik tersebut memiliki karakteristik yang moderat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan mengenai urutan-urutan dalam penyusunan penelitian dengan itu maka diperlukan adanya sistematika yang digunakan dalam pembahasan skripsi, dimana pada pembagian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam tiap-tiap bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri atas halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti terdiri dari beberapa bab yaitu diantaranya sebagai berikut

a. Bab I, Pendahuluan

Terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

b. Bab II, Kajian Pustaka

Terdiri dari Deskripsi teori, Penelitian Terdahulu dan Paradigm Penelitian.

c. BAB III, Metode Penelitian

Terdiri dari Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

d. Bab IV, Hasil Penelitian

Terdiri atas deskripsi data, temuan penelitian analisis data.

e. Bab, V Pembahasan

Terdiri atas keterkaitan antar pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemukan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

f. Bab VI Penutup

Bab ini terdiri atas penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri atas daftar rujukan, lampiran lampiran, dan daftar riwayat hidup.